

Kontribusi Sahabat Rumah Baca (SRB) sebagai Implementasi Pendidikan Berbasis Masyarakat di Kecamatan Pakis Magelang

Annisa Eka Saputri*, Anisa Suryaning Pratama, Dhina Ayu Lestari
Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

*Corresponding Author: pgpaud@unimma.ac.id

Dikirim: 26-08-2025; Direvisi: 09-09-2025; Diterima: 19-09-2025

Abstrak: Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan sumber daya manusia, namun masih banyak daerah di Indonesia yang menghadapi rendahnya minat dan partisipasi dalam pendidikan lanjutan, serta minimnya budaya literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunitas Sahabat Rumah Baca (SRB) di Pakis dalam membangun budaya literasi dan mendorong perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memahami dinamika serta dampak kegiatan komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas ini menjalankan peran strategis memotivasi belajar dan pendampingan kemampuan literasi, serta numerasi anak-anak di wilayah Pakis. Kendala yang muncul meliputi keterbatasan sumber daya manusia, dukungan masyarakat, serta pengaruh teknologi modern yang mengurangi motivasi belajar. Penelitian ini merekomendasikan penguatan dukungan institusional dan inovasi pembelajaran adaptif guna menjamin keberlanjutan komunitas sebagai agen perubahan sosial. Temuan ini memperkuat pemahaman pentingnya peran komunitas literasi dalam pengembangan sumber daya manusia di wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi beragam.

Kata Kunci: Komunitas literasi; budaya baca; motivasi belajar; partisipasi masyarakat; pendidikan nonformal

Abstract: Education is an important factor in human resource development, but there are still many areas in Indonesia that face low interest and participation in further education, as well as a lack of literacy culture. This study aims to explore the role SRB community in Pakis in building a culture of literacy and encouraging changes in people's mindset towards the importance of education. Using a qualitative approach with a case study method, data was collected through participatory observation, in-depth interviews and documentation to understand the dynamics and impact of the community's activities. The result showed that the community significantly improved children's learning motivation, literacy and numeracy skills through structured learning programs and talent interest development. The community based participatory approach and cross-institutional collaboration were key to the success of this intervention. Constraints include limited human resources, community support and the influence of modern technology that reduces learning motivation. This research recommends strengthening institutional support and adaptive learning innovations to ensure the sustainability of communities as agents of social change. The findings strengthen the understanding of the important role of literacy communities in developing human resources in areas with diverse socio-economic characteristics.

Keywords: Literacy community; reading culture; learning motivation; community participation; nonformal education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan sosial suatu masyarakat. Namun, di beberapa wilayah, terutama daerah dengan akses pendidikan terbatas, masih terdapat pola pikir yang kurang terbuka terhadap pentingnya pendidikan lanjutan. Data statistik nasional tahun 2024 mengindikasikan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan laporan terbaru, mayoritas penduduk Indonesia hanya menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (22,27%), Sekolah Menengah Pertama (14,45%), dan Sekolah Menengah Atas (21,51%). Proporsi lulusan perguruan tinggi (D1 hingga S3) relatif kecil, yakni sebesar 6,82%. Selain itu, hampir seperempat penduduk (24,3%) tercatat belum menempuh pendidikan formal atau tidak bersekolah hingga akhir tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya mewujudkan pemerataan akses pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Lubis, 2024).

Pola pikir mengenai pentingnya membaca sebagian besar terbentuk pada masa perkembangan anak-anak usia 6 hingga 12 tahun. Pada periode ini, peran keluarga dan sekolah sangat krusial dalam menumbuhkan budaya membaca serta membangun pemahaman literasi yang baik. Selain itu, stigma negatif terhadap membaca yang sering dikaitkan dengan rasa bosan dan melelahkan perlu diubah. Membaca harus dijadikan aktivitas yang menyenangkan dan menarik agar anak-anak termotivasi untuk melakukannya secara rutin. Rendahnya tingkat partisipasi pendidikan formal juga berkontribusi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dan berkorelasi erat dengan rendahnya budaya literasi di masyarakat (Siahaan, 2024).

Rendahnya tingkat partisipasi pendidikan formal tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas sumber daya manusia, tetapi juga berkorelasi erat dengan rendahnya budaya literasi masyarakat. Krisis budaya baca yang melanda masyarakat menjadi salah satu akar permasalahan yang menghambat perkembangan intelektual dan sosial masyarakat. Hal kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, minimnya sarana dan prasarana pendukung literasi, serta pola pikir masyarakat yang belum sepenuhnya menghargai pentingnya membaca sebagai kebutuhan fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Paramitha (2019) dalam studinya terhadap Rumah Baca Komunitas (RBK) di Dusun Kanoman, menemukan bahwa kehadiran RBK terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca anak-anak melalui implementasi prinsip komunikasi efektif yang dikenal dengan singkatan REACH (*Reach, Engage, Activate, Connect, Hold*). Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keinginan anak-anak untuk membaca dan meminjam buku di komunitas, yang mengindikasikan perubahan positif dalam budaya literasi.

Lebih lanjut, penelitian di Komunitas Desa Papayan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam menjalankan kampanye literasi dan numerasi, menyediakan bimbingan belajar, serta melibatkan tokoh masyarakat untuk mendukung pentingnya pendidikan telah berhasil meningkatkan minat belajar masyarakat. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa upaya-upaya tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mendorong perubahan sikap positif terhadap pendidikan di kalangan masyarakat setempat (Papayan, 2024).



Penyediaan ruang belajar alternatif yang didukung oleh partisipasi aktif masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir reflektif dan keterampilan komunikatif anak. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi proses belajar secara kognitif, tetapi juga menekankan aspek sosial dan kontekstual yang mendorong anak untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis, mengekspresikan ide secara konstruktif, serta membangun interaksi bermakna dengan lingkungan sekitar (UNESCO, 2016). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, Sahabat Rumah Baca (SRB) di Pakis dipilih sebagai fokus kajian karena merepresentasikan fenomena yang menarik untuk diteliti. Wilayah Pakis menunjukkan karakteristik yang umum ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, di mana anak-anak cenderung hanya menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) kemudian langsung bekerja. Bahkan, sebagian lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat memilih untuk menikah tanpa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi ini mencerminkan adanya pola pikir masyarakat yang belum sepenuhnya menghargai pentingnya pendidikan lanjutan sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup dan masa depan yang lebih baik.

Kehadiran SRB di tengah-tengah masyarakat Pakis menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks bagaimana komunitas literasi dapat berperan sebagai katalis perubahan sosial yang transformatif. Melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, SRB berupaya mengubah paradigma masyarakat terhadap pendidikan melalui pendekatan literasi yang humanis dan kontekstual. Upaya ini dilakukan untuk menyiapkan generasi muda yang kaya akan ilmu, pengetahuan, dan berbudi pekerti luhur, dengan menekankan penguatan budaya literasi serta pendidikan karakter. Dengan demikian setiap langkah yang diambil tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi tantangan masa depan dengan integritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas komunitas literasi dalam meningkatkan minat baca dan budaya literasi di masyarakat, terdapat kekurangan kajian yang mendalam terkait mekanisme dan strategi spesifik yang diterapkan oleh komunitas literasi di wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam, seperti di Pakis. Selain itu, peran komunitas literasi dalam mengubah pola pikir masyarakat terhadap pembangunan sumber daya manusia di tingkat lokal masih belum banyak dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk peran dan kontribusi SRB dalam membangun budaya literasi dan mendorong perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, serta menilai keberhasilan komunitas dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi serta numerasi anak-anak di wilayah Pakis.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai kasus yang menjadi fokus kajian. Menurut Madyawati (2023), penelitian kualitatif atau naturalistik



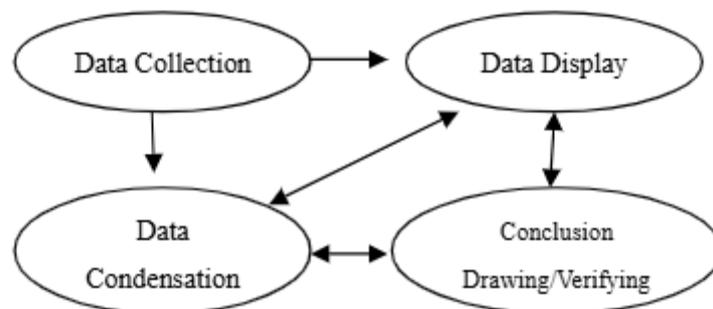
dilakukan dalam setting alami, di mana objek diteliti dalam kondisi aslinya tanpa intervensi, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan metode eksploratif yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman individu atau kelompok secara holistik dan mendalam. Penelitian dilakukan di Komunitas Sahabat Rumah Baca, Pakis, pada periode Mei–Juli 2025. Subjek penelitian meliputi pengurus komunitas, anak-anak peserta kegiatan, dan tokoh masyarakat yang terlibat aktif.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Pada metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas dan interaksi yang terjadi di dalam Komunitas Sahabat Rumah Baca sehingga dihasilkan catatan lapangan. Proses pengamatan ini bertujuan untuk menangkap secara detail dan objektif dinamika serta peristiwa yang berlangsung di komunitas tersebut, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat mengenai bagaimana kegiatan literasi dan interaksi sosial berlangsung dalam konteks alami tanpa intervensi. Dengan demikian, observasi memungkinkan peneliti memahami kondisi nyata dan pola perilaku anggota komunitas secara menyeluruh.

Metode wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yang memuat poin-poin utama yang harus dibahas, seperti aktivitas dan peran komunitas Sahabat Rumah Baca dalam pengembangan literasi dini di wilayah Pakis. Pedoman tersebut berfungsi sebagai instrumen bantu bagi peneliti untuk memastikan bahwa seluruh aspek penting telah teridentifikasi dan dibahas selama proses wawancara, sekaligus berperan sebagai daftar cek (*checklist*) untuk memantau kelengkapan pembahasan. Pertanyaan yang diajukan disusun secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian dan disesuaikan dengan kebutuhan data yang hendak diperoleh. Fokus utama dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah terkait aktivitas, kegiatan, serta kontribusi komunitas Sahabat Rumah Baca dalam mendukung pengembangan literasi di wilayah tersebut.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung dan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah ditemukan mengenai praktik kegiatan literasi, aktivitas anak, interaksi antara komunitas dengan anak, dokumentasi fasilitas, sarana prasarana, rekaman wawancara, catatan observasi, dokumen tambahan pendukung lainnyadiperoleh dari web, instagram, ataupun yang lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles et al., (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (lihat gambar 1), sehingga menghasilkan uraian naratif yang sistematis dan mendalam tentang dinamika serta dampak kegiatan literasi di komunitas tersebut.



Gambar 1. Analisis data Miles et al., (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

SRB yang berlokasi di wilayah Pakis, Magelang didirikan berawal dari keprihatinan empat mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Melalui diskusi kelompok kecil, mereka menyoroti rendahnya motivasi masyarakat desa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, di mana sebagian besar anak-anak memilih untuk berhenti sekolah dan langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Berikut pemaparan yang dikatakan oleh ketua komunitas SRB:

“Awalnya hanya sebatas *ngobrol* dan diskusi. Di desa, banyak yang setelah lulus SMP langsung bekerja, bahkan ada yang setelah SD tidak mau melanjutkan sekolah lagi dan langsung bekerja.” (S1RW1T2206025)

Sebagai respons terhadap kondisi rendahnya minat dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, pada tahun 2018, sekelompok mahasiswa mengambil inisiatif untuk mendirikan SRB dengan tujuan membuka wawasan masyarakat dan mendorong perubahan pola pikir pendidikan di desa. SRB diharapkan menjadi sarana alternatif yang mampu menumbuhkan minat belajar serta memotivasi anak-anak agar lebih terdorong dalam menempuh pendidikan formal. Pada tahap awal, kegiatan komunitas dilaksanakan di rumah pribadi milik Pak Priyoto, yang juga menjabat sebagai ketua pertama, di mana beliau secara sukarela menyediakan ruang belajar dan berkumpul bagi anak-anak desa. Inisiatif ini menandai langkah awal pemberdayaan masyarakat melalui penguatan budaya literasi dan pendidikan non-formal di Wilayah Pakis.

Namun, selama masa pandemi COVID-19 pada tahun 2019 hingga 2020, ketika sekolah formal ditutup sementara, kegiatan SRB dipindahkan ke Aula Desa dan mengambil peran sebagai pengganti proses pembelajaran formal bagi anak-anak desa yang tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Pada masa tersebut, masyarakat menunjukkan dukungan yang sangat positif terhadap keberadaan SRB, terutama karena banyak anak yang belum bisa membaca. Kesadaran orang tua pun meningkat untuk mendorong anak-anak belajar di SRB. Dukungan masyarakat yang kuat pada awalnya menjadi faktor penting dalam keberlangsungan dan perkembangan kegiatan hingga saat ini.

Meski demikian, terdapat tantangan yang mulai muncul, seperti menurunnya motivasi belajar anak akibat pengaruh penggunaan *handphone* yang semakin meluas, serta kurangnya kesadaran orang tua beranggapan bahwa sekolah tidak menjamin masa depan yang lebih baik karena pada akhirnya anak akan bekerja, sehingga hal ini mempengaruhi partisipasi dan dukungan mereka terhadap kegiatan literasi di SRB. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat agar budaya belajar dan literasi dapat terus berkembang di wilayah Pakis.

Seiring dengan berjalannya waktu, keberlangsungan penggunaan Aula Desa sebagai tempat kegiatan dirasakan kurang tepat oleh pengelola dan masyarakat, sehingga muncul kebutuhan untuk memiliki lokasi permanen yang lebih representatif. Kesempatan tersebut datang ketika ayah salah satu pendiri komunitas memperoleh rezeki berupa beberapa lahan kosong yang kemudian dihibahkan untuk pembangunan SRB. Keputusan penghibahan tanah ini didasarkan pada keyakinan bahwa SRB telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dan memberikan dampak positif bagi



masyarakat. Berbagai informasi yang diberikan oleh ketua komunitas Rumah Baca sebagai pihak pendukung mengindikasikan bahwa :

“Waktu masa COVID sekolah ditutup, anak-anak libur, jadi kami menggantikan peran sekolah. Lama-lama kami berpikir, kalau seperti ini terus, kami merasa tidak enak dengan warga karena harus pinjam tempat ke sana ke sini untuk mengajar. Akhirnya kami merasa harus punya tempat sendiri. Asal-usul tempat ini sebenarnya bisa dibilang rezeki ayah saya. Kebetulan ada beberapa lahan kosong. Awalnya bapak saya belum yakin dengan komunitas ini, tapi seiring waktu, anak-anak dan teman sebaya yang mungkin hanya lulusan SMA atau tidak kuliah juga ikut mengajar. Anak-anak yang awalnya kurang semangat jadi lebih bersemangat. Dari situ terlihat bahwa pola pikir mereka mulai terbuka. Akhirnya ayah saya bilang, ya sudah, kalau memang Rumah Baca ini akan diteruskan, gunakan saja lahannya.” (S1RW1T2206025)

Untuk merealisasikan pembangunan fasilitas baru, komunitas mengajukan proposal pendanaan yang berhasil memperoleh dana sebesar 38 juta rupiah. Dana tersebut digunakan sebagian untuk pembangunan fisik SRB dan sebagian lainnya untuk mendukung kegiatan operasional komunitas.

Komunitas ini dikelola oleh 15 pengajar aktif yang tergabung dalam struktur organisasi yang jelas, meliputi ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Program pembelajaran di SRB dirancang secara sistematis dengan jadwal yang terstruktur. Akan tetapi pada awal masa pandemi COVID-19, kegiatan SRB hanya dilaksanakan setiap hari Minggu. Setelah terjadi terjadi regenerasi kepemimpinan dengan penunjukkan ketua baru serta adanya masukan dari orang tua terkait kebutuhan pendampingan pengerjaan tugas sekolah, komunitas kemudian memperluas jadwal kegiatan menjadi hari-hari biasa.

Proses perekrutan pengajar di SRB dilakukan melalui forum diskusi kecil yang mencerminkan pendekatan partisipatif berbasis *bottom-up*, di mana keputusan untuk bergabung muncul dari kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan. Strategi ini selaras dengan konsep *community organizing* yang menekankan pembangunan kesadaran kritis masyarakat sebagai fondasi partisipasi yang berkelanjutan (Minkler & Wallerstein, 2012). Pada masa pandemi COVID-19, ketika banyak anak tidak dapat bersekolah, muncul rasa kepedulian di kalangan pemuda yang sebelumnya meragukan pentingnya pendidikan formal. Rasa empati tersebut dimanfaatkan untuk mengajak mereka bergabung sebagai pengajar sukarela, sehingga terjadi peningkatan jumlah anggota yang aktif mengelola dan menjalankan program literasi. Menurut Ri dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya tujuan kami ini untuk menciptakan generasi. Tapi sebelumnya, sebelum ada empat orang itu, kami memang kesulitan dalam perekrutan. Banyak anak muda yang lebih memikirkan kebutuhan diri sendiri, jadi masih susah apalagi kalau harus memikirkan orang lain. Sebenarnya masa COVID itu memang bencana dengan banyak sisi negatif. Tapi di sisi lain, ada sisi positifnya, karena komunitas ini bisa jadi langkah awal untuk berkembang. Pada masa COVID, sekolah ditutup. Pemuda yang sebelumnya individualis jadi punya rasa iba. Adik-adik kelas saya tidak bisa sekolah, nah dari rasa iba itu kami gunakan sebagai alasan untuk mengajak mereka ikut mengajar. Kalau kamu merasa iba, lebih baik kita mengajar bersama.” (S1RW2T2906025)



Perekrutan anggota dan pengajar dilakukan melalui sosialisasi dalam forum-forum diskusi kecil yang bertujuan membuka pola pikir masyarakat bahwa keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten sangat dibutuhkan dalam pengelolaan komunitas. Berbeda dengan keberadaan karang taruna yang hanya di tingkat kelurahan atau beberapa dusun, di wilayah Pakis belum terbentuk organisasi karang taruna yang formal. Oleh karena itu, pengurus SRB berperan sebagai pengganti karang taruna dalam mengelola kegiatan komunitas dan menjaring anak muda untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Sesuai dengan keterangan Ri dalam wawancara berikut:

“Sebenarnya karang taruna itu hanya ada di kelurahan, dan hanya ada di beberapa dusun saja. Sedangkan di sini tidak ada karang taruna. Jadi, untuk beberapa event yang kami adakan, itu digerakkan oleh pengurus Rumah Baca. Selain itu, kami juga mengajak remaja untuk bergabung di sini, sehingga kegiatan ini menjadi pengganti karang taruna.” (S1RW2T2906025)

Untuk pengajar, mayoritas berasal dari siswa SMA kelas 10 hingga kelas 12 yang masih aktif bersekolah. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya jumlah pengajar karena banyak lulusan SMA yang memilih menikah setelah menyelesaikan pendidikan, terutama perempuan, sehingga mengurangi ketersediaan SDM yang berkontribusi sebagai pengajar. Dalam sesi wawancara yang dilakukan, Ri menyatakan bahwa :

“Ya, kebanyakan yang kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 itu alasannya sudah pada menikah, jadi pemudanya berkurang. *Mindset* orang-orang di sini kalau tidak kerja ya menikah. Terutama perempuan, setelah lulus SMA biasanya ingin bekerja, tapi kalau tidak dapat kerja, akhirnya memilih untuk menikah.” (S1RW2T2906025)

Program ini berfokus pada peningkatan kapasitas literasi anak-anak di Wilayah Pakis melalui kegiatan pembelajaran terstruktur yang dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Rabu pukul 18.30 hingga 20.00 WIB. Pada hari-hari tersebut, anak-anak didampingi dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dan melakukan review materi pembelajaran sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sulistyaningrum et al., 2024) bahwa rutinitas belajar, review materi, dan keterlibatan aktif pendamping sangat menentukan keberhasilan anak dalam bidang akademik dan pembentukan budaya belajar jangka panjang.

Selain aspek akademik, program juga memberikan perhatian pada pengembangan minat dan bakat anak melalui kegiatan khusus setiap hari Jumat. Pada hari ini, anak-anak difasilitasi untuk mengeksplorasi potensi non-akademik mereka, seperti seni, olahraga, atau keterampilan lain sesuai minat masing-masing. Sejalan dengan pendapat Anggoro (2023) mengungkapkan bahwa, pengembangan minat dan bakat anak merupakan satu faktor penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas diri mereka. Dengan mengidentifikasi dan mengasah potensi yang dimiliki, anak tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan khususnya secara optimal tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, keterampilan sosial serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

Kegiatan pada hari Minggu difokuskan pada review pembelajaran dan aktivitas luar ruangan, seperti membaca buku bersama dan diskusi materi. Herlinda (dalam Husna et al., 2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar di luar ruangan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyalurkan rasa ingin tahu secara lebih optimal,



karena stimulasi dari aktivitas luar ruangan dapat meningkatkan motivasi dan minat eksplorasi mereka. Dengan demikian, integrasi aktivitas luar ruangan dalam program pembelajaran tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara menyeluruh. Selain itu (Abimanyu et al., 2024) juga mengungkapkan pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan yang berbeda, seperti di luar ruangan, memberikan pengalaman dan tantangan unik bagi siswa. Siswa akan mengalami situasi yang berbeda dari pembelajaran konvensional di dalam kelas, sehingga menimbulkan kesan baru yang belum mereka temui sebelumnya.

Membaca buku di taman maupun aktivitas *outbound* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak. Kegiatan ini dapat merangsang minat baca dan kemampuan bahasa, menumbuhkan rasa nyaman, dan motivasi belajar melalui interaksi dengan lingkungan alami yang merangsang indera anak secara multisensorik. Aktivitas ini mendukung perkembangan kognitif dan daya konsentrasi anak dengan cara yang menyenangkan dan variatif.

Penelitian Syafdaningsih et al., (2023) menemukan bahwa kegiatan bermain *outdoor* seperti *outbound* memperkuat motorik kasar dan halus anak secara signifikan. Selain aspek fisik, *outbound* juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan penalaran, dan kemampuan sosial melalui kerja sama dan komunikasi dalam kelompok.

Komunitas SRB ini menargetkan anak-anak usia TK hingga SMP, dengan pengelompokan kelas yang fleksibel. Anak-anak TK A dan TK B digabung dalam satu kelompok, sementara kelas 1 dan 2 SD dapat digabung jika jumlah pengajar terbatas. Jika tersedia cukup pengajar, setiap kelas akan didampingi oleh satu pengajar. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan regenerasi penerus, terutama dalam menjaga motivasi peserta didik tingkat SMP dan SMA pasca pandemi.

Dari sisi fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran Sebagian besar diperoleh melalui pinjaman dari pihak luar dan donasi buku. Untuk kegiatan informal atau outdoor, sarana dan prasarana juga dipinjam sesuai kebutuhan. Pembiayaan operasional didukung oleh inisiatif orang tua yang mengusulkan iuran sebesar dua ribu rupiah per minggu untuk setiap anak, yang mencakup 4-5 hari pembelajaran. Sopian (2019) mengungkapkan bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan berperan penting dalam menciptakan kenyamanan bagi siswa serta memotivasi mereka selama proses pembelajaran. Dengan kondisi yang mendukung, kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan berjalan dengan baik, sehingga tujuan utama yaitu peningkatan prestasi siswa dapat tercapai secara optimal. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan sumber daya manusia, karakteristik siswa dan keterbatasan anggaran yang menghambat upaya melengkapi dan meningkatkan fasilitas pembelajaran (Khalik et al., 2022).

Selain itu, komunitas ini juga aktif menjalin kolaborasi dengan sekolah, universitas, dan volunteer dari luar wilayah Pakis. Berikut pemaparan yang dikatakan oleh Ri sebagai ketua Komunitas SRB:

“Kalau untuk kolaborasi, di tahun 2025 ini kami belum membuka. Tapi akhir tahun kemarin kami cukup sering berkolaborasi. Kolaborasi biasanya dengan SD, atau juga dari kampus-kampus. Tahun 2025 ini kami belum ada yang



menghubungi untuk kolaborasi lagi. Sebelumnya, kami sering *open volunteer*. Kalau *open volunteer*, biasanya kolaborasi dengan kampus dari Salatiga, Untid, Unimma, bahkan pernah juga di tahun 2024 ada yang dari Jogja ingin ikut. Tapi untuk tahun 2025 ini saya belum membuka *open volunteer* lagi.” (S1RW1T2206025)

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan Karolin, Martono dan Heni (2018) menegaskan bahwa pentingnya kolaborasi lintas institusi dalam memperluas jaringan sosial, mendukung perkembangan karakter dan kualitas pembelajaran anak.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang berpartisipasi dalam Komunitas SRB. Peningkatan tersebut tercermin dari kemampuan operasi hitung dasar, seperti menghitung kembalian saat berbelanja, yang kini mampu dilakukan dengan ketepatan dan rasa percaya diri yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika dasar pada peserta didik.

Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca pada anak usia dini, khususnya pada peserta didik tingkat kanak-kanak dan kelas 1 Sekolah Dasar yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan interaksi sosial dengan teman sebaya memberikan dukungan tambahan yang efektif, sehingga anak mampu mengatasi hambatan awal dalam proses pembelajaran membaca dan menunjukkan perkembangan kemampuan yang signifikan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Munahefi (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan literasi dan numerasi melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta tematik terintegrasi berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep-konsep matematika dan literasi. Pentingnya inovasi pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, terutama bagi mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam aspek tersebut.

Ditemukan beberapa kendala utama yang menghambat efektivitas pelaksanaan dari komunitas tersebut. Pertama, dukungan dari masyarakat lokal masih terbatas, yang disebabkan oleh belum adanya bukti yang menunjukkan hasil signifikan, sehingga komunitas tersebut seringkali kurang mendapat kepercayaan dan perhatian. Tanpa adanya bukti yang meyakinkan, masyarakat cenderung memandang komunitas tersebut dengan sebelah mata, bahkan mengabaikan potensi manfaat yang dapat diperoleh, sehingga menjadi penghambat pelaksanaan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Kedua, minimnya keterlibatan dan dukungan institusional dari Pemdes setempat dapat mengakibatkan kurangnya akses terhadap sumber daya, fasilitas, dan legalitas yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran serta aktif pemerintah desa sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dan keberhasilan komunitas, baik melalui penyediaan sarana prasarana maupun kebijakan yang mendukung. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Mujahiddin et al., (2023) mengungkapkan bahwa sinergi antara pemerintah Desa Denai lama dan Komunitas masyarakat merupakan bentuk kolaborasi yang mendukung pertumbuhan bersama. Hal ini, juga menciptakan kerjasama yang



profesional dan saling menguntungkan, yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan Komunitas.

Ketiga, motivasi belajar peserta didik menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, salah satu faktor penyebabnya ialah pengaruh teknologi modern yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kehadiran berbagai perangkat digital dan media elektronik, *smartphone*, tablet, dan televisi menarik perhatian anak-anak sehingga mengalihkan fokus dari aktivitas belajar di Komunitas. Hal ini, mengakibatkan berkurangnya minat dan keterlibatan anak dalam pembelajaran dan kegiatan yang diterapkan oleh komunitas itu sendiri (Supriyanto, 2025).

Keempat, keterbatasan dana operasional menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan komunitas. Pendanaan bersumber dari kontribusi donasi, iuran sukarela masyarakat, dan anggota komunitas. Ketergantungan dari sumber pendanaan yang tidak stabil ini menimbulkan tantangan dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga menghambat kelangsungan dan pengembangan kegiatan komunitas.

Pengalaman yang paling berkesan dalam proses pembelajaran dan pengembangan komunitas di wilayah ini tercermin dari salah satu pengurus komunitas itu yang seorang mahasiswa, awalnya tidak menyukai anak-anak. Namun, setelah mencoba mengajar anak-anak di rumah baca ini, mulai merasakan perubahan signifikan, terutama ketika anak-anak yang sebelumnya belum mampu menghitung mulai menunjukkan kemajuan. Momen kebanggaan muncul ketika ada yang bertanya kepada anak-anak tentang siapa yang mengajarkan mereka dan jawaban mereka adalah "Mas Ga" yang menunjukkan bahwa peran pengajar sangat dikenang dan dihargai oleh peserta didik. Hal ini diungkapkan dalam wawancara berikut:

"Saya merasa bangga. Sekarang saya kuliah ambil PGSD. Awalnya saya tidak suka anak-anak, tapi setelah mengajar anak-anak jadi suka. Tadinya ada anak yang tidak bisa berhitung, lalu akhirnya bisa berhitung. Ketika ditanya diajari siapa, anak-anak menjawab 'Mas Gayuh'. Dari situ saya merasa bangga." (S2GW1T2206025)

Tidak jarang anak mengalami kesulitan dalam belajar karena kurangnya minat dan motivasi, atau merasa canggung saat berkomunikasi dan berinteraksi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu cara efektif untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam sebuah kegiatan, terutama yang melibatkan anak-anak atau kelompok baru, adalah dengan melakukan *ice breaking* (Wana et al., 2024). *Ice breaking* digunakan untuk mengatasi kejenuhan dan kurang aktifnya siswa selama pembelajaran dengan cara diterapkan di awal, tengah, dan akhir kegiatan. Manfaatnya meliputi meningkatnya motivasi belajar, suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, serta siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi. *Ice breaking* juga membantu menghilangkan ketegangan dan kebosanan sehingga siswa lebih fokus dan bersemangat (Siregar, 2024).

Contoh kegiatan *ice breaking* yang dilakukan di SRB seperti permainan lawan kata, di mana anak-anak harus melakukan gerakan berlawanan dari kata yang disebut, seperti maju berarti mundur, untuk melatih konsentrasi dan respons cepat. Selanjutnya, anak-anak diajak membentuk kelompok sesuai instruksi dengan membentuk patung seperti pancoran (1 anak), sepeda (2 anak), becak (3 anak), dan mendayung (4 anak), sambil mengikuti irama musik yang berhenti secara tiba-tiba. Aktivitas ini meningkatkan kerja sama, koordinasi, dan kekompakan antar peserta.



Selain itu, keberhasilan kolaborasi antar berbagai organisasi di wilayah seperti komunitas kebudayaan, tadarusan, kelompok tani, dan PKK dalam mengajar acara bersama seperti karnaval desa yang menggabungkan pengajian, kebudayaan, pertanian, dan posyandu memberikan dampak positif yang luas. Acara tersebut tidak hanya mempererat hubungan antar komunitas, tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah Pakis. Hal ini menimbulkan rasa bangga dan takjub di kalangan masyarakat, karena mereka mampu menyatukan berbagai elemen organisasi dalam satu kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunitas SRB di Wilayah Pakis berhasil menjalankan peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi serta numerasi anak-anak wilayah Pakis. Inisiatif yang dimulai oleh empat mahasiswa UIN Salatiga ini mampu membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan mendorong perubahan pola pikir yang sebelumnya cenderung berhenti sekolah dini. Melalui pendekatan partisipatif dan pengelolaan yang melibatkan anggota komunitas secara aktif, program pembelajaran terstruktur dan kegiatan pengembangan minat bakat memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam peningkatan kemampuan operasi hitung dasar dan kelancaran membaca anak usia dini. Meski menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, dukungan masyarakat yang belum maksimal, dan pengaruh teknologi modern yang mengurangi motivasi belajar, komunitas ini tetap menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan yang menjanjikan.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami strategi penguatan dukungan institusional dari pemerintah wilayah dan pemangku kepentingan terkait agar akses sumber daya dan legalitas kegiatan komunitas dapat lebih optimal. Selain itu, perlu dikembangkan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap pengaruh teknologi digital untuk meningkatkan motivasi belajar anak secara efektif. Penelitian juga dapat mengeksplorasi model regenerasi pengajar yang berkelanjutan guna mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, serta mengkaji dampak lintas organisasi secara komprehensif dalam memperkuat sinergi komunitas. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat peran komunitas literasi sebagai agen perubahan sosial yang berkelanjutan di wilayah Pakis dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, A. (2023). pengembangan minat dan bakat anak-anak desa bajak II. *Journal of Community Services*, 4(2), 6.
- Husna, A., Kasim, J., Fitria, N., Nurmayanti, N., & Jannah, A. A. (2023). Penerapan Permainan Outdoor Untuk Meningkatkan Kemampuan Jati Diri Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i2.85>
- Ichsanuddin Abimanyu, Narulita, H., & Dwi Purwani, L. L. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197>



- Karolin, L. A., Martono, W. C., & Heni. (2018). Dampak Pendidikan Berbasis Komunitas terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Seminar Nasional Dan Sall for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas,"* 70–81.
- Khalik, A. S., Basri, S., & Ansar. (2022). Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran di SD Negeri 1Nggunggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. *Pinisi Journal of Health & Sport Science*, 1–9.
- Lubis, R. B. (2024). *Tingkat Pendidikan Masyarakat Indonesia 2024*. <https://Goodstats.Id/>.
- Madyawati, L. (2023). *Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Rasidi (ed.)). UNIMMA PRESS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (III)*. SAGE Publications, Inc.
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2012). Community Organizing and Community Building for Health. *Community Organizing and Community Building for Health and Welfare: Third Edition*, 9780813553(January 2012), 37–58. <https://doi.org/10.36019/9780813553146-005>
- Mujahiddin, Tanjung, Y., & Saputra, S. (2023). Sinergitas Pemerintah dan Komunitas Desa Dalam Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Deli Serdang. *Sospol*, 9(2), 261–272. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v9i2.28286>
- Munahefi, D. N., Lestari, F. D., Mashuri, & Kharisudin, I. (2023). Pengembangan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Pembelajaran Tematik Terintegrasi Berbasis Proyek. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 663–669.
- Papayan, D. (2024). *Peran Komunitas dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan di Desa Papayan*. 11 Juli 2024.
- Paramitha, A. (2019). *KOMUNIKASI EFEKTIF KOMUNITAS RUMAH BACA (RBK) DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK-ANAK DI DUSUN KANOMAN NASKAH*.
- Siahaan, A. (2024). *Rendahnya Minat Baca di Indonesia, Masalah Pola Pikir Menjadi Sorotan Utama*. Lpmedentsundip.Com.
- Siregar, P. (2024). Pemanfaatan Ice Breaking dalam Proses Pembelajaran Hidup Bersih di Tempat Bermain pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 683. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3454>
- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 43–54. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47>
- Sulistyaningrum, S., Prasandha, D., Neina, Q. A., Subyantoro, & Rahayu Pristiwati. (2024). *Penerapan Home Literasi Enviroment Sebagai Upaya Membangun Budaya Literasi Anak Pada Masa Pandemi*. 56–60.



- Supriyanto, S. (2025). The Impact Of Gadget Use on Elementary School Students' Learning Focus in Undaan District, Kudus Regency. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 5. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i3.1458>
- Syafdaningsih, S., Hasmalena, H., Rukiyah, R., Sofnidar, S., Pagarwati, L. D. A., Siregar, R. R., Zulaiha, D., Stevany, D., & Safitri, M. I. (2023). Manfaat Kegiatan Outbound dalam Stimulasi Perkembangan kognitif Anak Usia Dini dari Perspektif Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6700–6708. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5382>
- UNESCO. (2016). *TVET, Higher Education and Innovation Policy Review Namibia*. 1–23.
- Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 110–124. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>

